

HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN IBU DAN KECUKUPAN ENERGI DENGAN STATUS GIZI BALITA DI WILAYAH PERKEBUNAN TEH PAGILARAN BATANG TAHUN 2018

Hikmah Nurlita, Siti Fatimah, Ronny Aruben
Peminatan Gizi Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro
Email : hikmahnurlita09@icloud.com

ABSTRACT

Pagilaran plantation is an area that becomes a resource of livelihood for the society in Keteleng village area. The amount of the employees are 1.127 people whose are separated as home office officer, tea factory worker, tea picker, and agrotourism management. The employees mostly are woman. This condition will affect the role of mothers in taking care of their children, it also affects the energy sufficiency and nutritional status of the under five year. The goal of this research was to know the correlation of mother's employment and energy sufficiency to the nutritional status of the under five year around Pagilaran Plantation area in 2018. This research used an analytic observational method with a cross-sectional approach. The amount of research population was 478 hundred mothers who had under five year, then it was adjusted with the research criteria with the result 60 samples. Sampling method used simple random sampling. Research instrument used questionnaire, form recall 2 x 24 hours and weight scales. The result data of the research were analyzed with chi-square and correlation test rank spearman. The result of the research showed that responden were mostly were not working. Most of the under five year intake were less than AKE, however most of the children had an ideal nutritional status (z-score -2 until 2). Data of the research were analyzed with statistic showed that there is no correlation between the mother's employment status and energy sufficiency ($p=0,454$). There is no correlation between energy sufficiency and the nutritional status of the under five year ($p=0,163$). Mothers who had under five child should notice the supply of food for their under five year, so it would be matched to AKG.

Keywords : *mother's employment status, energy sufficiency, nutritional status of under five year, plantation*

PENDAHULUAN

Perkembangan anak pada usia bawah lima tahun (balita) berada di keadaan rawan terhadap serangan berbagai penyakit dan masalah gizi. Baik dikarenakan kelebihan atau kekurangan asupan zat gizi tertentu.¹ Balita membutuhkan asupan zat gizi optimal guna menunjang pertumbuhan dan perkembangannya. Turunnya kekebalan tubuh pada balita

merupakan salah satu akibat dari kurangnya gizi pada balita, sehingga menyebabkan balita lebih rentan terhadap suatu penyakit tertentu serta meningkatnya keparahan penyakit yang berisiko pada kematian balita.²

Tingginya angka gizi buruk menjadi perhatian di dunia. Menurut FAO di negara berkembang terdapat 852 juta kematian karena gizi buruk setiap tahunnya. Menurut WHO,

persentase kematian balita yang menderita gizi buruk di Asia sebesar 50%, Afrika sebesar 30%, dan Amerika latin sebesar 20%.³ Menurut Riskesdas pada tahun 2013, prevalensi status gizi buruk dan gizi kurang cenderung meningkat dari tahun 2007 sampai tahun 2013.¹

Menurut data Profil Kesehatan Kabupaten Batang jumlah balita ditimbang yang masuk kelompok Bawah Garis Merah (BGM) 255 balita (1,09%) pada tahun 2014, 75 balita (0,33%) pada tahun 2015, dan 312 balita (1,33%) pada tahun 2016. Berdasarkan Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Tahun 2016 data status gizi di desa Keteleng bayi gizi kurang sebesar 76 bayi (66,67%), bayi gizi baik sebesar 35 bayi (30,7%), dan bayi gizi buruk sebesar 3 bayi (2,63%).⁴

Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita antara lain pola asuh, penyakit infeksi, asupan makanan, ketahanan pangan keluarga, kesehatan lingkungan, ASI eksklusif, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, pekerjaan orangtua, pendapatan orangtua, jumlah anggota keluarga, dan berat bayi lahir rendah (BBLR).^{5,6,7}

Masyarakat Desa Keteleng mempunyai bermacam-macam jenis pekerjaan, namun sebagian besar masyarakatnya bekerja di perkebunan teh. Selain bekerja di perkebunan teh, mata pencaharian masyarakat desa Keteleng antara lain petani teh, buruh harian, karyawan perusahaan swasta, wiraswasta, dan pedagang.⁸

Perkebunan teh PT. Pagilaran yang terletak di Desa Keteleng merupakan perkebunan yang menyediakan lapangan

pekerjaan untuk masyarakat sekitar baik untuk laki-laki maupun perempuan. Lapangan pekerjaan yang tersedia antara lain sebagai staf kantor induk, pegawai pabrik teh, pemetik teh, dan pengelola agrowisata. Jumlah pekerja di perkebunan teh PT. Pagilaran adalah sebanyak 23,52% dari penduduk Desa Keteleng. Pekerja laki-laki sebanyak 48,53% dan pekerja perempuan sebanyak 51,46%. Ibu yang bekerja di perkebunan teh yang mempunyai balita sebanyak 11,03%. Pekerja perempuan jumlahnya lebih banyak daripada pekerja laki-laki. Hal ini tentu dapat mengurangi peran perempuan sebagai ibu yang biasanya mengurus rumah tangga dan anaknya.⁹

Pada usia balita sangat dibutuhkan peran orang tua baik dalam merawat maupun mengasuh anak selama dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Ibu berperan dalam menyiapkan dan mengatur makanan untuk keluarganya. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal seperti tingkat pendidikan yang dimiliki ibu, pekerjaan ibu, dan tingkat pendapatan keluarga. Karakteristik ibu seperti usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan dan pendapatan merupakan faktor yang ikut menentukan status gizi balita. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dan kecukupan energi dengan status gizi balita di wilayah Perkebunan Teh Pagilaran Batang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dengan metode analitik observasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian

ini sebanyak 478 orang ibu yang mempunyai balita berumur 6-59 bulan di Desa Keteleng. Sampel diperoleh dengan menggunakan rumus Lameshow yaitu sebanyak 60 orang dengan kriteria inklusi seperti :

1. Ibu yang mempunyai anak usia 6-59 bulan.
2. Balita yang diberi ASI eksklusif.
3. Balita yang mempunyai buku KIA.
4. Bertempat tinggal di wilayah Perkebunan Teh Pagilaran Batang.

Sampel diambil dengan menggunakan *simple random sampling*. Variabel independennya adalah status pekerjaan ibu, variabel antaranya adalah kecukupan energi, sedangkan variabel dependennya adalah status gizi balita. Kecukupan energi diperoleh dari wawancara *recall* 2 x 24 jam. Data dianalisis menggunakan *Chi Square* dan *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Kecukupan Energi

Tabel 4.1 Tabulasi Silang antara Status Pekerjaan Ibu dengan Kecukupan Energi Balita di Wilayah Perkebunan Teh Pagilaran Batang

Statu s Peker jaan Ibu	Kecukupan Energi				Jumlah		p valu e*
	Asupa n <AKE		Asupa n ≥AKE				
	n	%	n	%	n	%	
Beker ja	2	84,	4	15,	2	10	0,45 4
	2	6	4	6	0		
Tidak Beker ja	3	91,	3	8,8	3	10	
	1	2			4	0	
Total	5	88,	7	11,	6	10	
	3	3	7	0	0	0	

Nilai signifikansi yang diperoleh dengan menggunakan *fisher's exact* adalah 0,454. Hasil tersebut menunjukkan menunjukkan tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kecukupan energi di wilayah perkebunan teh Pagilaran Batang.

Persentase balita yang mempunyai asupan <AKE hampir sama antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja yaitu masing-masing 84,6% dan 91,2%. Ibu yang bekerja dapat membantu perekonomian keluarga. Perekonomian keluarga yang baik dapat meningkatkan tingkat konsumsi terhadap bahan pangan, sehingga berpengaruh terhadap asupan balita.¹⁰ Namun untuk perekonomian keluarga yang tidak terlalu besar maka harus dibagi-bagi untuk keperluan hidup yang lain, sehingga tidak hanya untuk keperluan pangan saja.¹³ Ibu yang bekerja akan berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Tingkat pendapatan akan berpengaruh terhadap daya beli terhadap bahan pangan. Kemampuan daya beli yang tinggi akan berpengaruh juga terhadap pangan yang dikonsumsi. Namun pendapatan keluarga yang tinggi apabila tidak disertai dengan pengetahuan tentang gizi yang baik maka akan berpengaruh juga terhadap bahan pangan yang akan dikonsumsi.¹²

Hasil penelitian di Pagilaran tidak sejalan dengan pendapat dari Supriasa. Perekonomian keluarga akan menjadi lebih baik apabila ibu bekerja, dibanding dengan keluarga yang hanya bertumpu pada pendapatan kepala keluarganya saja. Perekonomian yang baik akan memberikan perhatian yang lebih untuk asupan makan sehingga berpengaruh terhadap ketahanan

pangan.¹³ Pendapatan yang dimiliki dalam waktu tertentu akan berpengaruh dengan konsumsi dalam waktu itu juga. Jika pendapatan meningkat maka konsumsi juga akan meningkat, begitupun sebaliknya.¹⁴

Kecukupan energi yang diukur dari konsumsi energi balita hampir sama antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja, hal ini dikarenakan ibu yang bekerja menyerahkan balita untuk diasuh oleh neneknya selama ibunya bekerja. Nenek tersebut membawa balita ke posyandu secara rutin sesuai jadwalnya, sehingga peran ibu bisa digantikan oleh nenek. Selain itu, tingkat pendidikan ibu di wilayah Pagilaran lebih banyak yang >9 tahun. Hasil penelitian dari Charmarbaglawa dkk menjelaskan bahwa pendidikan ibu tidak berpengaruh terhadap status gizi balita. Kualitas pendidikan yang ditempuh dalam pendidikan formal yang kurang baik dan ibu tidak mendapatkan informasi terkait gizi di pendidikan formal, akan tetapi terdapat informasi gizi yang mudah diserap oleh ibu meskipun dengan pendidikan rendah di luar pendidikan formal melalui petugas kesehatan di posyandu, puskesmas atau rumah sakit dengan kemasan informasi yang mudah diserap dan dimengerti tanpa harus dengan pendidikan tinggi.¹⁵

Ibu yang bekerja tentunya akan menambah pendapatan keluarga. Namun sebagian masyarakat di Pagilaran sebagian pendapatan keluarganya ditabung lalu digunakan untuk membeli sapi, karena terdapat anggapan bahwa mempunyai sapi merupakan salah satu tanda bahwa keluarga tersebut merupakan keluarga yang mampu.

Selain itu, sebagian pendapatannya juga ditabung untuk membeli tanah atau sawah diluar wilayah Pagilaran, karena lahan dan tempat tinggal di sekitar Pagilaran sudah di klaim oleh perkebunan saat masa awal pemerintahan Orde Baru. Belanja pangan cenderung akan menurun jika pendapatan keluarga meningkat. Jika pendapatan meningkat maka orang akan cenderung ingin membeli barang mewah dengan jumlah yang lebih banyak. Sehingga untuk keperluan sehari-hari seperti pangan akan menurun.¹⁶

Hubungan Kecukupan Energi dengan Status Gizi Balita di Wilayah Perkebunan Teh Pagilaran Batang

Tabel 4.2 Uji Korelasi Hubungan Kecukupan Energi dengan Status Gizi Balita

		Stat	Kecuk
		us	upan
		Gizi	Energi
		Balit	
		a	
		(BB/	
		U)	
Status	Correlati	1.00	.183
Gizi	on	0	.163
Balita	Coeffici	.	60
(BB/U)	ent	60	
	Sig. (2-		
	tailed)		
	N		
Kecuku	Correlati	.183	1.000
pan	on	.163	.
Energi	Coeffici	60	60
	ent		
	Sig. (2-		
	tailed)		
	N		

Hasil uji statistik menggunakan *Rank Spearman* diperoleh hasil tidak terdapat hubungan antara kecukupan energi dengan status gizi balita di wilayah Perkebunan Teh Pagilaran Batang

($p=0,163$) dengan koefisien nilai r_s sebesar 0,183.

Penelitian di Pagilaran ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunarto dan Hapsari mengenai hubungan tingkat asupan energi dan protein dengan kejadian gizi kurang pada anak usia 2-5 tahun. Hasil penelitian tersebut diperoleh tidak terdapat hubungan antara asupan energi dengan status gizi anak dengan $p=0,317$. Faktor yang mungkin menjadi penyebabnya antara lain karena anak sering mengonsumsi makanan ringan, es lilin, dan permen yang mempunyai kandungan gizi yang rendah.¹⁷

Hubungan antara kecukupan energi dan status gizi ini tidak sejalan dengan penelitian dari Rahmayanti yang menggunakan uji korelasi diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan status gizi balita ($p=0,014$).¹⁸ Penelitian di Desa Mopusi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara asupan energi dengan status gizi balita ($p=0,02$).¹⁹

Kecukupan energi balita pada penelitian ini diukur dengan menghitung energi total harian balita melalui *recall* konsumsi makanan.²⁰ Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa 88,3% balita mempunyai asupan energi <AKE. Hal ini dikarenakan balita mempunyai kesukaan atau ketidaksukaan terhadap jenis makanan tertentu. Sehingga balita lebih memilih makanan yang disukai saja, tanpa memperhatikan kandungan zat gizinya.

Sebagian balita mempunyai asupan energi <AKE, namun status gizinya sebagian besar baik. Hal ini dipengaruhi riwayat pemberian ASI eksklusif pada balita. Selain itu juga

balita yang diteliti mempunyai berat badan lahir normal atau tidak BBLR, sehingga mengurangi risiko terjadinya gizi buruk. Balita yang ibunya bekerja diasuh oleh neneknya, sehingga peran ibu dalam mengasuh balita bisa digantikan oleh nenek. Kesehatan lingkungan di wilayah Pagilaran tergolong baik. Sumber air masyarakat berasal dari gunung Kamulyan yang berada diatas perkebunan teh. Sebagian besar masyarakatnya juga sudah mempunyai jamban untuk membuang air besar. Sehingga dapat memperkecil penyakit infeksi pada balita seperti diare yang nantinya dapat berpengaruh juga terhadap status gizinya.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Status pekerjaan ibu lebih banyak yang tidak bekerja yaitu sebesar 56,6%, sedangkan ibu yang bekerja adalah sebesar 43,3%.
2. Pendidikan ibu lebih banyak yang >9 tahun yaitu sebesar 56,7%, sedangkan yang ≤9 tahun sebesar 43,3%.
3. Kecukupan energi balita lebih banyak yang kurang dari AKE (88,3%). Balita yang mempunyai asupan kurang dari AKE hampir sama antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja yaitu masing-masing 84,6% dan 91,2%.
4. Status gizi balita paling banyak masuk dalam kategori gizi baik yaitu sebesar 85,0%.
5. Tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kecukupan energi di wilayah perkebunan teh Pagilaran Batang dengan *p-value* sebesar 0,454.
6. Tidak ada hubungan antara kecukupan energi dengan status gizi balita di wilayah

perkebunan teh Pagilaran Batang dengan *p-value* sebesar 0,163 dan koefisien nilai r_s 0,18.

Saran

1. Untuk Ibu Bekerja
Meskipun bekerja ibu harus selalu memperhatikan balita, terutama untuk asupan makannya. Sehingga asupan balita tidak <AKE.
2. Untuk Ibu yang Tidak Bekerja
 - a. Apabila balita tidak menyukai jenis makanan tertentu, maka ibu harus mencari cara yang menarik agar balita tetap mau mengonsumsi makanan yang tidak disukai. Mengingat pentingnya dan kandungan zat gizi dari makanan tersebut yang baik untuk dikonsumsi pada masa pertumbuhan balita.
 - b. Ibu harus memanfaatkan waktu yang dimiliki untuk mengasuh balita. Sehingga status gizi balita tetap baik atau meningkat.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya
 - a. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan *food model* saat melakukan wawancara *recall* konsumsi makanan. Selain itu diharapkan wawancara yang dilakukan lebih mendalam, sehingga informasi yang didapatkan lebih lengkap.
 - b. Peneliti selanjutnya diharapkan meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Sehingga faktor yang mempengaruhi status gizi balita menjadi lebih lengkap dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan. Infodatin. Jakarta. 2015.
2. Notoatmodjo. Kesehatan masyarakat: ilmu dan seni. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
3. Depkes RI. Profil kesehatan Indonesia. www.depkes.go.id. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta. 2010.
4. Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Tahun 2016 Pemerintah Kabupaten Batang Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
5. Thomas G. Power, etc. *Contemporary research on parenting: conceptual, methodological, and translational issues*, 9 (*Childhood Obesity*), 87-94. 2013.
6. Adriani, M. dan Wirjatmadi, B. Gizi dan kesehatan balita. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2014.
7. Ima Nurapriyanti. Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita di Posyandu Kunir Putih 13 Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta. 2015.
8. Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Tahun 2016 Pemerintah Kabupaten Batang Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
9. Data Karyawan PT Pagilaran tahun 2018
10. Studdert LJ, Frongillo EA, Valois P. Household 10. *Food in security was prevalent in Java during Indonesia's economic crisis. Journal Nutrition* 2011; 131:2685-269
11. Suparisa, IDN dkk. Penilaian status gizi. Jakarta, EGC. 2012.

12. Cahyani, Gayatri Indah. Analisis faktor social ekonomi keluarga terhadap keanekaragaman konsumsi pangan berbasis agribisnis di Kabupaten Banyumas. [Tesis]. Semarang : Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. 2008.
13. Suparisa, IDN dkk. Penilaian status gizi. Jakarta, EGC. 2012.
14. Pujoharso, C. Aplikasi teori konsumsi Keynes terhadap pola konsumsi makanan masyarakat Indonesia. Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. 2013.
15. Charmarbaglawa, R., Ranger, M., Waddington H, White H. *The determination of child health and nutrition : a meta analysis. Departemen of economic, University of Maryland and operation evaluation departement, world bank.* 2010.
16. Rusyantia, Anggun., Dwi Haryono., Eka Kasymir. Kajian ketahanan pangan rumah tangga pedesaan dalam upaya peningkatan status gizi masyarakat di Kabupaten Lampung Selatan. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan Vol.10 (3): 171-184 ISSN 1410-5020. Universitas Lampung. 2010.
17. Sulistya, K. & Sunarto, H. Hubungan tingkat asupan energi dan protein dengan kejadian gizi kurang anak usia 2-5 tahun. Jurnal Gizi Universitas Muhammadiyah Semarang 2(1):25-30. 2013.
18. Rahmayanti, N. Hubungan status ekonomi, asupan energi dan protein terhadap status gizi anak usia 6-12 tahun di pulau Sulawesi. [Skripsi]. FIK-Jurusan Ilmu Gizi. Universitas Esa Unggul. Jakarta. 2012.
19. Risa, K. F., Nova K., Nelly Mayulu. Hubungan antara asupan energi dengan status gizi batita umur 1-3 tahun di Desa Mopusi Kecamatan Bolaang Mongondow Induk Sulawesi Utara 2014. Jurnal e-Biomedik (eBm), Volume 3, Nomor 3, September-Desember 2015.
20. Sugita, Lina. Tingkat kecukupan energi dan protein, tingkat pengetahuan gizi, jenis terapi kanker dan status gizi pasien kanker rawat inap di Rumah salit Kanker Dharmis. [Skripsi]. Bogor. Fakultas Ekologi manusia Institut Pertanian Bogor. 2012.

